TA'LIMUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

KURIKULUM *KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH* (KMI) GONTOR SEBAGAI MODEL INOVASI KURIKULUM DI TENGAH ARUS MODERNISASI PENDIDIKAN

The Curriculum of Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor as a Model of Curriculum Innovation Amidst the Trend Toward the Modernization of Education

Mardiyah
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
ummi.mardiyah@uinsa.ac.id

Najwa Sajida El Yunusi
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
najwaelyunusy@gmail.com

Nasruddin
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
nasruddin@uinsa.ac.id

Keywords
KMI Gontor
Kurikulum
Modernisasi
Pesantren

Abstract

This article aims to explore curriculum innovation amid the trend of educational modernization based on the curriculum of Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) at the Gontor Islamic Boarding School in Ponorogo, East Java. The method employed is a historical approach (historiography) through a literature review. The primary data source is a book by Kiai Dr. A. Syukri Zarkasyi titled Gontor and the Renewal of Pesantren Education. Secondary data sources come from various relevant references. The data is then analyzed and described to form an innovative curriculum concept. From the time Indonesia was still in a state of chaos before independence, up to the post-independence era today, the Gontor Islamic Boarding School has participated in revitalizing the Educational Renaissance in Indonesia through the innovation of the KMI curriculum, whose graduation certificates were recognized by Egypt, Malaysia, and

Pakistan before being officially recognized by the Indonesian government. Artikel ini bertujuan mengembangkan inovasi kurikulum di tengah arus modernisasi pendidikan berdasarkan Kurikukum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah (historiografi) melalui studi pustaka. Sumber data primernya adalah buku karya Kiai Dr. A. Syukri Zarkasyi yang berjudul *Gontor dan Pembaruan Pendidikan Pesantren*. Sumber data sekundernya dari berbagai referensi yang relevan. Lalu data dianalisis dan dideskripsikan menjadi konsep kurikulum inovatif. Sejak Indonesia masih dalam kondisi carut-marut sebelum masa kemerdekaan, hingga pasca kemerdekaan saat ini, Pesantren Gontor telah berpartisipasi dalam menyemarakkan Kebangkitan Pendidikan di Indonesia melalui inovasi kurikulum KMI yang ijazah lulusnya diakui oleh negara Mesir, Malaysia dan Pakistan, sebelum diakui secara resmi oleh negara Indonesia.

Received	Revised	Accepted	Available Online
15 November 2025	5 Februari 2026	1 Maret 2026	31 Maret 2026

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan dasar dalam menerapkan pendidikan di lembaga pendidikan. Kurikulum berkaitan dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh pembelajaran. Kurikulum dapat membantu pendidik dalam merancang sistem pembelajaran dan mengontrol kualitas pembelajaran (Munandar, 2018). Kurikulum merupakan jalan untuk mencapai titik akhir suatu perjalanan. Penerapan kurikulum merupakan proses mencapai tujuan yang diinginkan pesantren atau lembaga pendidikan. Keberhasilan lembaga tidak lepas dari penerapan manajemen kurikulum yang baik. Implementasi kurikulum yang baik merupakan kunci untuk menggapai tujuan pendidikan nasional (Mudyahardjo, 2006).

Dalam catatan sejarah pendidikan Indonesia, lulusan pesantren menjadi orang-orang penting dalam menjaga stabilitas negara. Pesantren mempunyai daya tarik bagi masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Permasalahan yang sering dihadapi pesantren adalah mengembangkan model pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini merupakan isu yang harus didiskusikan oleh para penggerak pesantren.

Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) adalah model kurikulum yang diterapkan pertama kali oleh Pondok Modern Darussalam Gontor. Kurikulum ini biasa diadopsi di pesantren modern yang tersebar di Indonesia. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengakui pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan. Kurikulum KMI sudah menjadi bagian dari kurikulum yang

diakui oleh Negara (Indonesia, 2003). Hal ini dibuktikan dengan undang-undang tentang pesantren Pasal 1 Ayat 5 tentang pendidikan Muadalah. Yaitu pendidikan pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan Pesantren, dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Mu'allimin secara berjenjang dan terstruktur.

Pembaruan (modernisasi) pendidikan turut mewarnai corak peradaban bangsa Indonesia. Beberapa tahun belakangan, bermunculan lembaga pendidikan yang "berbasis pesantren" bak jamur yang tumbuh. Lembaga-lembaga pendidikan modern yang memiliki sistem dan kurikulum "terpadu" turut *booming*. Di sisi lain, pesantren-pesantren tradisional (konservatif) mulai tumbang bak daun yang berguguran.

Zarkasyi menyebutkan bahwa pada tahun 2005, terdapat kurang lebih 179-an pondok yang dikelola oleh alumni Gontor dengan sistem *full Gontory* (Zarkasyi, 2005). Lalu pada tahun 2013, terjadi diskusi menarik di media massa yang menyoal Ujian Nasional (UN). UN dipandang sebagai ritual sakral lembaga pendidikan yang harus diikuti oleh seluruh sekolah di tanah air. Uniknya, saat itu sekitar 200 pesantren yang berafiliasi ke kurikulum Gontory yang didirikan oleh para alumni Gontor, tidak harus mengikuti UN. Bahkan ada 31 sekolah semacam itu yang diakui pemerintah, juga tidak harus mengikuti UN.

Inilah barangkali fenomena menggelitik. Di satu sisi, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 36 Tahun 2014 tentang pedoman pendirian, perubahan, dan penutupan satuan pendidikan dasar dan menengah yang berisi 19 bab dan terdiri dari 20 pasal (Muslim, 2017). Di sisi lain, lembaga-lembaga yang disebutkan di atas dengan bebasnya melaksanakan kegiatan pendidikan yang tidak mengindahkan PERMEN tersebut.

Melihat kondisi demikian, munculah pertanyaan, seperti apa kurikulum yang dikembangkan oleh Gontor sehingga mendapatkan peran penting sebagai penyelenggara pendidikan yang diakui pemerintah? Karena permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan sangat luas, maka pembahasan dalam artikel ini berkaitan dengan sistem pendidikan di Gontor, yaitu kurikulum yang dikembangkan oleh Gontor. Lantas, bagaimana implementasinya sehingga kurikulum Gontor tetap eksis di kancah pendidikan nasional, bahkan merambah ke dunia internasional?

B. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan sejarah (historiografi) dengan studi pustaka. Sumber primer yang menjadi acuan adalah buku karya Kiai Dr. A. Syukri Zarkasyi yang berjudul "Gontor dan Pembaruan Pendidikan Pesantren". Adapun sumber sekunder berasal dari berbagai referensi yang relevan. Lalu data tersebut dideskripsikan menjadi konsep kurikulum. Analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi), karena menganalisis isi pesan suatu komunikasi atau teks (Muhadjir, 1996).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kurikulum KMI pada Pondok Pesantren Modern Gontor

Penerapan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) di Pondok Modern Darussalam Gontor 4 bermula dari keinginan para pendiri pondok, yaitu K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani, dan K.H. Imam Zarkasyi, untuk memodernisasi sistem pendidikan pesantren sejak tahun 1926. Upaya modernisasi ini diwujudkan dengan mendirikan KMI pada tanggal 19 Desember 1936, setelah sebelumnya mereka menjalankan madrasah-madrasah seperti Tarbiyatul Athfal pada 1926 dan Sullamul Muta'allimin pada 1932 sebagai langkah awal pengembangan pendidikan di Gontor (Yaviansyah, 2023). KMI dirancang sebagai lembaga pendidikan guru Islam tingkat menengah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, tanpa dikotomi antara keduanya, sehingga santri memperoleh 100% ilmu agama dan 100% ilmu umum.

Kurikulum KMI mengadopsi model pendidikan dari Sekolah Normal Islam di Padang Panjang, di mana K.H. Imam Zarkasyi pernah belajar dan menjadi Direktur, lalu dipadukan dengan sistem pesantren khas Gontor, yaitu kehidupan asrama dan penanaman nilai keIslaman dalam seluruh aspek kehidupan santri (Putra, 2024). Sistem pendidikan ini bersifat mandiri, tidak mengikuti kurikulum pemerintah, dan tidak pernah mengikuti Ujian Nasional sejak awal berdirinya. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, dengan pembelajaran klasikal di kelas dan berbagai kegiatan pendukung di luar kelas, yang menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian santri.

Salah satu keinginan Trimurti Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor adalah para santri dapat menguasai tiga bahasa penting, yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Indonesia. Keinginan Trimurti tersebut tercermin dalam penyusunan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan umum, termasuk penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi dan pengembangan wawasan (El-Yunusi, 2023). Dalam kegiatan pembelajarannya, sistem ini menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa pengantar. Pada kurikulum KMI terdapat dua jenis program pendidikan, yaitu program reguler dan intensif. Program reguler ditujukan bagi lulusan SD/MI dan berlangsung selama enam tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Berdasarkan ketentuan pendidikan nasional, kelas 1, 2, dan 3 di KMI setara dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan kelas 4, 5, dan 6 setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Program intensif di KMI hanya tersedia untuk lulusan SMP atau SMA ke atas. Pada semester ganjil, siswa kelas intensif 1 dan 3 mempelajari mata pelajaran menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan pada semester genap, pembelajaran difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Ijazah KMI memperoleh pengakuan setara dengan ijazah SMA di Mesir sejak 1957. Pengakuan ini ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Pengajaran Republik Arab Mesir melalui Surat Ketetapan Direktorat Kebudayaan Departemen Luar Negeri No. 18, No. Surat 1021/01 tanggal 13 Juni 1957, yang

memungkinkan pemegang ijazah KMI untuk mendaftar di universitas-universitas di Mesir, termasuk Universitas Al-Azhar. Selain itu, pengakuan ijazah KMI oleh Universitas Al-Azhar diperbarui pada tahun 1986, 1996, dan 2002 (Muslim, 2017). Pengakuan internasional ini menunjukkan kualitas dan standar akademik KMI yang diakui secara internasional, terutama di Timur Tengah. Di dalam negeri, ijazah KMI baru diakui secara resmi oleh Departemen Pendidikan Indonesia pada tahun 1998-2000 setelah perjuangan panjang. Berkat peran tokoh seperti Prof. Dr. Malik Fadjar yang pada masa jabatannya sebagai Menteri Agama memberikan pengakuan resmi terhadap ijazah KMI (Syarifah, 2016). Dengan demikian, ijazah KMI Gontor memiliki status yang setara dengan ijazah SMA di Mesir dan beberapa negara lain, serta diakui oleh berbagai universitas Islam terkemuka di dunia.

2. Kesatuan Ilmu Pengetahuan sebagai Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam

Sebelum menguraikan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi mengenai kesatuan ilmu pengetahuan, perlu diungkapkan keadaan sosial keagamaan yang melingkupi situasi saat K.H. Imam Zarkasyi menempuh studi hingga mengembangkan pendidikan di Gontor. Catatan sejarah Islam menunjukkan bahwa pada permulaan abad ke-20 telah terjadi gerakan pembaruan Islam di Indonesia yang terinspirasi pembaruan di Mesir, Turki, dan India. Pada saat itu muncul tokoh-tokoh pembaru Indonesia yang bergerak di bidang organisasi sosial, pendidikan dan politik. Antara lain Syaikh Muhammad Jamil Jambek, Syaikh Thaher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syaikh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai al-Yunusi, K.H. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), A. Hasan (Persatuan Islam), H Abdul Halim (Perserikatan Ulama), K.H. Hasyim Asy'ari (Nahdlatul Ulama) dan lain-lain.

Dalam aspek pendidikan dijumpai bahwa latar belakang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, pembaruan yang bersumber dari ide-ide yang muncul dari luar negeri yang dibawa oleh para tokoh atau ulama yang pulang ke tanah air setelah bermukim di Makkah, Madinah, dan Mesir. Ide-ide yang mereka peroleh di perantauan itu menjadi wacana pembaruan setelah kembali ke tanah air. Makkah sebagai tempat berkumpulnya umat Islam sedunia, terutama di musim haji, menjadi tempat bertemunya berbagai pemikiran keagamaan dan bahkan politik dari segenap penjuru dunia Islam, termasuk pembaruan pemikirannya.

Kedua, kondisi di tanah air yang dikuasai pemerintah Kolonial Belanda sangat berpengaruh terhadap pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Saat itu, Belanda bersikap diskriminatif terhadap pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan dibagi tiga strata. Strata pertama (tertinggi) adalah sekolah untuk anak-anak Belanda (ELS, HBS). Strata kedua adalah untuk anak-anak bumiputra yang mempunyai kemampuan ekonomi kuat atau kalangan elit masyarakat Indonesia (HIS, MULO, AMS). Strata terendah adalah sekolah untuk anak-anak bumiputra dari kalangan bawah yang hanya boleh mengikuti pendidikan Sekolah Desa (tiga tahun) atau Sekolah Kelas Dua (lima tahun).

Lembaga pendidikan Normal Islam yang dipimpin oleh Mahmud Yunus merupakan lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh pada K.H. Imam Zarkasyi. Hal ini tidak mengherankan, sebab Normal Islam memadukan pelajaran agama dan pelajaran umum serta menerapkan bahasa Arab secara aktif, sehingga lulusan Normal Islam memiliki kemampuan yang tidak kalah dibandingkan lulusan lembaga pendidikan lain yang telah maju. Oleh karena itu, K.H. Imam Zarkasyi setelah belajar di Normal Islam menerapkan sistem pendidikan lembaga tersebut di KMI yang dikembangkan di Pondok Modern Gontor dengan manajemen pendidikan yang baru, sehingga pondok ini mendapatkan pelabelan sebagai pondok modern. Misalnya, dalam pemakaian Bahasa Arab maupun bahasa Inggris untuk pengantar pembelajaran melalui metode langsung serta penyusunan kurikulum pendidikan yang mencakup pelajaran agama dan pelajaran umum, meskipun tetap dengan penyelarasan tertentu agar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki Pondok Gontor (Misbach, 1996).

Terkait penggabungan antara pelajaran agama dan umum, K.H. Imam Zarkasyi mempunyai pandangan bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Hal inilah yang mendorongnya untuk menerapkan kurikulum yang terdiri dari 100% pelajaran agama dan 100% pelajaran umum. Menurutnya, ilmu pengetahuan umum termasuk bagian dari ilmu pengetahuan agama dan mempunyai kedudukan sama penting. Apalagi realita menunjukkan bahwa penyebab utama kemunduran umat Islam adalah kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan umum dibandingkan dengan umat non-Islam. Selain itu, K.H. Imam Zarkasyi menyaksikan sekolah-sekolah umum yang didirikan penjajah Belanda (semisal HIS dan MULO) mengajarkan ilmu-ilmu umum secara murni, sedangkan di sekolah-sekolah agama (terutama pesantren) hanya mengajarkan ilmu agama. Keadaan demikian sangat tidak menguntungkan bagi masa depan umat Islam.

Perlunya keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum dalam lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berwawasan ke depan inilah yang mendorong K.H. Imam Zarkasyi untuk mengintegrasikan sistem madrasah dengan sistem pesantren. K.H. Imam Zarkasyi sering membandingkan keadaan dikotomis tersebut dengan dikotomi pendidikan di India yang kemudian diperbarui oleh Sir Sayyid Ahmad Khan melalui lembaga pendidikannya yang bernama Aligarh. Langkah yang dilakukan Ahmad Khan mula-mula cukup sederhana, yakni dengan mengumpulkan para pemimpin lembaga pendidikan tradisional Islam yang hanya mengajarkan pendidikan agama, lalu mengajak mereka untuk menambahkan pendidikan umum agar masyarakat Islam di India dapat bersaing dengan orang-orang yang beragama Hindu. Upayanya berhasil mewujudkan kebangkitan umat Islam di India sehingga dikenal dengan ungkapan *Revival of Islam* (Kebangkitan Islam) (Penyusun, 1996).

Bagi K.H. Imam Zarkasyi (dan dua saudaranya), kebangkitan umat Islam sangat bergantung pada pengelolaan lembaga pendidikan yang berkualitas dan persatuan yang kokoh dari umat Islam. Lembaga pendidikan Islam (terutama Pondok Modern Gontor) harus mampu mengikuti perkembangan zaman

yang semakin modern. Upaya modernisasi pendidikan mutlak dilakukan untuk mencetak peserta didik yang bermutu, di antaranya dengan kemampuan bahasa Arab dan Bahasa Inggris, karena bahasa adalah alat utama untuk penguasaan ilmu pengetahuan (Penyusun, 1996). Apalagi pada tahun 1926, umat Islam Indonesia pernah mengalami kesulitan untuk mendapatkan utusan yang mampu berbahasa Arab dan Inggris sekaligus untuk dikirim ke Kongres Islam seluruh dunia pada 1 Juni 1926 di Makkah yang diprakarsai oleh Raja Arab Saudi, Ibnu Saud. K.H. Imam Zarkasyi tidak mempersoalkan apakah ilmu itu berasal dari Barat maupun Timur, karena pada hakikatnya ilmu merupakan satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT (Penyusun, 1996). Oleh karena itu, pendidikan di Gontor yang menerapkan 100% pelajaran agama dan 100% pelajaran umum merupakan prasyarat untuk dapat melakukan pemikiran antisipatif ke depan secara progresif (Penyusun, 1996).

Dengan demikian, pemikiran K.H. Imam Zarkasyi yang menegaskan kesatuan ilmu pengetahuan dan tidak mendikotomikan antara pengetahuan agama maupun pengetahuan umum merupakan gagasan cemerlang yang diimplementasikan secara langsung oleh Trimurti Pondok Modern Gontor. Pendidikan Islam yang integralistik inilah yang semestinya diutamakan umat Islam, sebagaimana telah direalisasikan saat kejayaan peradaban Islam masa klasik. Pada era keemasan peradaban Islam, para ulama berpandangan mengenai integrasi yang utuh antara aspek duniawi dan ukhrawi, aspek materiil dan mental spiritual, serta aspek individu dan masyarakat dalam kehidupan keagamaan yang tercakup dalam Islam.

Dengan melihat pemikiran K.H. Imam Zarkasyi mengenai kesatuan ilmu pengetahuan dan kiprah monumental dalam pengembangan Pondok Modern Gontor, maka K.H. Imam Zarkasyi telah berupaya menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan demi mengembalikan kejayaan peradaban Islam sebagaimana masa *classical Islam*. Apalagi pada masa sekarang di Indonesia sudah menjadi kebijakan pemerintah yang secara nasional mengembangkan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan tersebut dibarengi dengan konsep pemikiran, penyiapan tenaga pengajar, fasilitas, sarana dan dana. Adapun landasan untuk pengembangannya terdiri dari tiga landasan, yakni landasan filosofis-konstitusional, sosiologis, dan edukatif.

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan landasan filosofis dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) dan pasal 29 UUD 1945 menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan dan beragama. Sebagai bangsa yang berketuhanan dan beragama, maka paham yang bertentangan dengan nilai religius tidak dibenarkan tumbuh di Indonesia. Hal ini mengandung makna bahwa bangsa Indonesia menempatkan kedudukan agama pada posisi terhormat. Selain itu, produk pemikiran dan tindakan yang lahir dari bangsa Indonesia berdasarkan semangat beragama. Implikasi dari landasan filosofis-konstitusional ini akan berdampak terhadap seluruh kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan bangsa Indonesia.

Landasan sosiologis berkaitan dengan masyarakat Indonesia yang bersifat religius. Kehidupan sosial kemasyarakatannya tidak dapat terlepas dari agama. Umat Islam yang jumlahnya mayoritas di negara Indonesia senantiasa memerlukan pelayanan kehidupan beragama dalam segala aspek kehidupan, baik yang berbentuk ibadah maupun sosial keagamaan.

Sedangkan landasan edukatif berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia yang berlangsung sejak awal masuknya agama Islam ke Indonesia di masjid, surau, meunasah, rangkang, dayah maupun pesantren. Sebagian *output* peserta didik di lembaga tersebut bisa mencapai kualitas ulama, kyai, ataupun guru. Mereka inilah yang berada di barisan depan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama bagi masyarakat Indonesia. Sesuai dengan arus perkembangan zaman, maka pendidikan agama saat ini telah berkembang dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Di antara lembaga pendidikan formal adalah IAIN. Dengan perubahan IAIN menjadi UIN, maka hal itu mengandung makna bahwa ilmu yang dikembangkan tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya yang tergolong ilmu kealaman (*natural science*), sosial (*social science*), dan humaniora.

Dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi, lembaga pendidikan Gontor tidak ingin hanya mencetak sarjana seperti Snouck Hurgronje atau orientalis lain, sebab sarjana semacam itu tidak menguntungkan umat Islam. Memang para sarjana itu pintar, tapi kepintarannya justru dipakai untuk menyelewengkan ajaran-ajaran Islam dan melemahkan umat Islam. Semestinya yang diperlukan umat Islam adalah ulama yang beriman, bertakwa, takut berbuat dosa, takut menyesatkan, ikhlas, dan tawadhu. Selain itu, ulama seharusnya berpengetahuan luas dalam ilmu keagamaan dan ilmu umum sehingga sanggup menghadapi berbagai persoalan Masyarakat (Penyusun, 1996).

3. Kurikulum KMI Gontor sebagai Model Pendidikan Modern

Bagian ini mengupas kurikulum KMI yang didirikan pada 19 Desember 1936. KMI bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar pada tingkat menengah dengan masa belajar 6 tahun (bagi lulusan SD) dan 4 tahun (bagi lulusan SLTP/SLTA/PT). Kegiatan belajar diselenggarakan setiap hari selama 6 jam pelajaran, perjam 45 menit, mulai dari jam 07.00-12.30 WIB. Istirahat santri jam 08.30-09.00 dan 10.30-11.00 (Zarkasyi, 2005).

Menurut pemaparan beliau, kurikulum yang ditempuh oleh santri selama belajar di Gontor terbagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut: a) Bahasa Arab dengan Bahasa pengantar berbahasa Arab: *al-imla', al- insya', Tamrin al-Lughah, al-Muthala'ah, al-Nahwu, al-Sharf, al-Balaghah, Tarikh al-Adab, dan al-Khath al-'Arabi;* b) Dirasah Islamiyah untuk kelas II ke atas dengan materi berbahasa Arab: *al-Qur'an, al-Tajwid, al-Tauhid, al-Tafsir, al-Hadits, Musthalah al-Hadits, al-Fiqh, Ushul al-Fiqh, al-Fara'idh, al-Din al-Islami, Muqaranat al-Adyan, Tarikh al-Islam, al-Manthiq, Tarjamah al-Qur'an*; c) Keguruan: *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* berbahasa Arab dan Psikologi Pendidikan berbahasa Indonesia; d)

Bahasa Inggris (dengan pengantar bahasa Inggris): *Reading and Comprehension, Grammar, Composition,* dan *Direction*; e) Ilmu Pasti: Berhitung, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika dan Biologi; f) Ilmu Pengetahuan Sosial: Sejarah Nasional dan Dunia, Geografi, Sosiologi, dan Psikologi Umum; g) Ke-Indonesiaan atau Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia dan Tata Negara (Zarkasyi, 2005).

Teknis Pembaruan kurikulum dilakukan secara terus-menerus dengan merevisi atau mengganti pelajaran yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan, khususnya materi pelajaran umum yang cenderung berkembang dengan cepat. Pembaruan kurikulum tersebut menggunakan prinsip "Melestarikan sistem lama yang bagus dan menerapkan sistem baru yang lebih baik" yang dalam bahasa Arab: *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. Perubahan bisa berlaku cepat jika perubahan menyangkut materi yang bersifat "umum," tetapi terhadap materi "agama", maka perubahan dilakukan dengan sangat hati-hati.

Pembaruan kurikulum KMI ini bersifat integratif yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama. Jadi pengajaran ilmu umum tidak terlepas dari dasar dan nilai agama, dan sebaliknya pengajaran ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan umum. Demikian pula pada kurikulum intra dan ekstra. Perhatian terhadap kegiatan ekstrakurikuler tidak kalah dengan kegiatan intrakurikuler, dan demikian pula sebaliknya. Bahkan tanpa ragu-ragu dapat dikatakan bahwa dimensi ekstrakurikuler merupakan kekuatan utama pendidikan pesantren. Inilah salah satu faktor yang membuat Pesantren Gontor tetap eksis sampai saat ini, yaitu perpaduan ilmu umum dan agama (Zarkasyi, 2005).

Kiai Abdullah Syukri Zarkasyi selaku pimpinan Pesantren Gontor dan Kiai Hasan Sahal mengakui bahwa ide pembaruan sistem pendidikan pesantren sudah diterapkan sejak pembukaan Gontor yang pertama (modern) yang ditandai dengan pendirian Tarbiyatul Athfal (1926). Adapun bentuk final pembaruan kurikulum dengan sistem KMI tahun 1936. Beliau menegaskan (Zarkasyi, 2005):

> *Dalam sistem Mu'allimin inilah, integrasi antara pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern dilakukan secara sepenuhnya. Sistem pesantren diambil dari warisan leluhur para pendiri pesantren pada umumnya, sedangkan sistem sekolah diambil dari sekolah Normal Islam di Padang Panjang yang dikelola oleh Mahmud Yunus; di mana Pak Zar, salah seorang pendiri Gontor, mengenyam pendidikannya sebelum kembali ke Gontor untuk mendirikan KMI.*

Jika demikian jelaslah bahwa Gontor merupakan pesantren modern sesuai pernyataan pimpinannya sendiri. Tentunya pernyataan ini didukung implementasi kurikulum Gontor (KMI) yang pada awalnya mendapatkan pandangan sebelah mata dari berbagai kalangan. Meskipun demikian, Gontor tetap eksis sesuai ciri khas kemodernannya. Tetapi modern yang dimaksud di sini hanya bersifat sistematika praktis, bukan materi yang diajarkan seperti akidah, syariah, atau cara ibadahnya (Zarkasyi, 2005). Hal ini pernah pula dimuat di Boekoe Peringatan 15 Tahun Pondok Modern Gontor Ponorogo Java terbitan Gontor tahun 1942 halaman 27 yang menegaskan bahwa modernisasi dalam hal ini adalah modernisasi sitemnya: kelembagaan dan organisasinya, manajemennya, kurikulumnya, dan metode pendidikannya.

Kyai Zarkasyi menegaskan pula bahwa Kurikulum yang dimaksud adalah penerapan sistem belajar secara klasikal; penggunaan kurikulum yang bukan hanya berisi pelajaran agama, tetapi juga memuat pelajaran-pelajaran umum; penggunaan bahasa asing bukan hanya bahasa Arab, tetapi juga Inggris dan Belanda; penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dengan aneka macam bentuknya; pelaksanaan disiplin yang ketat dengan pemberian sanksi kepada mereka yang melanggar; para guru dan santri yang memakai jas, dasi, dan celana panjang (Zarkasyi, 2005). Ternyata praktek pendidikan semacam ini sangat asing dan tidak populer pada masa itu. Akibatnya, pondok Gontor tidak hanya menerima kritik, gunjingan, dan ejekan, tetapi santri yang sebelumnya berjumlah ratusan, berbondong-bondong meninggalkan pondok. Sehingga pada awal pendirian KMI, santri Gontor hanya tinggal 16 orang (Zarkasyi, 2005).

4. Gontor Terasing di Negeri Sendiri

Pesantren yang sudah mulai kembali tumbuh besar seketika runtuh tak berdaya. Ibarat pohon yang sudah tumbuh besar, tiba-tiba tumbang lantaran badai datang. Kurikulum yang mulai dikembangkan mendapat penolakan masyarakat hingga santri nyaris habis kembali turun drastis. Meskipun demikian, dengan besar hati Kyai Zarkasyi menyatakan (Zarkasyi, 2005):

> *Setelah melalui perjuangan yang panjang dengan kesabaran, keuletan, kesungguhan, perjuangan, dan pengorbanan yang tiada henti, akhirnya sistem Gontor mulai dapat diterima oleh masyarakat. Santri Gontor lambat laun terus bertambah, dan Gontor sendiri juga terus berkembang. Pengakuan dari berbagai pihak pun akhirnya diterima; baik dari dalam maupun dari luar negeri.*

Nampaknya ada pesan tersirat yang ingin disampaikan, mengapa pengakuan itu justru lebih dulu datang dari luar negeri. Karena Gontor baru mendapatkan pengakuan pemerintah Indonesia melalui Depatemen Agama tahun 1998 dan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2000 (Zarkasyi, 2005).

> *Kurikulum KMI yang digunakan untuk siswa kelas 1-6 tingkat menengah di Gontor sudah lama mendapat pengakuan dari Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir (1957) dan Kementerian Pengajaran Kerajaan Arab Saudi (1967). Dengan pengakuan tersebut, lulusan Gontor bisa meneruskan studi ke jenjang sarjana di Universitas Al-Azhar Mesir dan Universitas Islam Internasional Madinah, Saudi Arabia.*

Fakta di atas belum cukup membuka mata pemerintah Indonesia untuk memberi apresiasi positif, sehingga berlarut-larut Gontor berjalan mandiri sampai puluhan tahun lamanya. Dengan demikian, KMI tidak langsung sekejap mata mendapatkan tempat di hati pemerintah. Gontor baru diakui bangsa sendiri dua dekade terakhir. Padahal sudah dua kampus mancanegara yang menerima ijazah Gontor, yaitu Universitas Islam Antarbangsa Malaysia (IIUM) sejak tahun 1983, dan University of the Punjab (PU), Lahore, Pakistan, sejak 1991.

Idealnya apresiasi positif pemerintah kita kepada Gontor sudah sejak puluhan tahun yang lalu. Keterlambatan ini menunjukkan kerangka berpikir (paradigma) individu pemerintah Indonesia yang masih sekuler. Pendidikan agama (Islam) di Indonesia tidak mendapat porsi yang layak. Maka cukup mengherankan jika mahakarya anak bangsa terabaikan. Muncul pertanyaan serius yang patut diutarakan, masihkah bangsa Indonesia terpengaruh cara berpikir (ideologi) penjajah Belanda yang ingin menjauhkan mayoritas muslim dari ulama, sekolah Islam dan kitab-kitab warisan para ulama? Jawabannya, di madrasah-madrasah yang dikelola oleh Kemenag, tidak. Tetapi di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Diknas, paradigma sekuler masih sangat dominan. Konsekuensi terburuknya adalah upaya pendidikan karakter sekedar isapan jempol belaka. Nyaris sulit mengimplementasikan pendidikan yang membentuk skill dan "manusia yang beradab" seperti tertuang dalam sila kedua Pancasila.

5. Refleksi Implementasi Kurikulum Gontor

Seorang guru yang mengajar dengan baik, menyenangkan dan disukai murid- murid (*smart teacher*), itu hal yang biasa. Lulusan KMI telah dicetak menjadi manusia yang mampu berkiprah di masyarakat. Meskipun setingkat SLTA, lulusannya telah mendapatkan materi-materi inti pendidikan dan melewati *microteaching* yang diperlukan oleh guru atau pendidik. Tak heran jika salah satu *skill*-nya, santri KMI Gontor mampu menjadi *super smart teacher* pada saat mengaplikasikan keilmuan yang pernah dipelajari di kelas-kelas junior. Sebelum terjun ke kelas-kelas, para santri senior ini mendapatkan bimbingan secara intensif dengan terlebih dahulu membuat rencana pembelajaran (*I'dad 'Amaliyah at-Tadris*).

Implementasi program ini diterapkan dan dikembangkan pula di berbagai pesantren yang berafiliasi kepada Gontor. Ketika proses pembelajaran dilakukan, teman-teman sejawat dari para santri senior tersebut mengamati dan mengambil data untuk disampaikan dalam kritik (*naqd*) setelah proses pembelajaran selesai bersama guru pembimbing. Pada saat *naqd*, teman-teman sejawat yang mengambil data selama proses pembelajaran memberikan saran, masukan, atau ide yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik lagi kepada rekannya yang baru saja melaksanakan AT (*Amaliyah at-Tadris)*, sehingga menjadi inspirasi bagi para santri senior berikutnya. Demikian selanjutnya, santri senior lainnya yang akan mendapatkan jadwal mengajar mendapatkan apresiasi yang sama dalam proses *naqd* tadi.

AT (*Amaliyah at-Tadris)* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para santri senior seperti model pembelajaran *Lesson Study* yang dikembangkan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia). Jadi, *Lesson Study* yang dikembangkan UPI sejak tahun 1998 telah dikembangkan pula dalam program AT sejak kurikulum KMI digagas oleh para pendahulu Gontor. Perbedaannya, AT diterapkan pada siswa usia SLTA, sedangkan *Lesson Study* diterapkan kepada para sarjana di berbagai lembaga pendidikan.

Lesson Study adalah pendekatan pembelajaran yang dipopulerkan Jepang. *Lesson Study* merupakan "penelitian pembelajaran" yang dilakukan sekelompok orang dengan mencermati proses pembelajaran untuk mengetahui apakah proses tersebut sudah baik, sehingga memberikan dampak kepada prestasi belajar. Dalam perkembangan penelitian pembelajaran, *Lesson Study* sama populernya dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu, keduanya seperti "saudara sekandung". Perbedaannya terdapat pada pengamat dalam *Lesson Study* terdiri dari beberapa orang (kelompok), sedangkan pada PTK hanya seorang saja (Arikunto, 2021).

Satu catatan penting yang perlu dikembangkan bersama bahwa untuk menjadikan peserta didik memiliki *skill*, tidak perlu sampai lulus S1. Sejak usia SLTP, semestinya sudah mengarah pada pendidikan *skill*, selain pendidikan adab dan karakter. Adapun program-program lainnya yang harus ditempuh agar mencapai kematangan lulusan Gontor adalah: *Fath al-Kutub* (latihan membaca kitab untuk membahas sebuah permasalahan), *Fath al-Mu'jam* (membuka kamus), *Manasik al-Hajj* dan *al-Rihlah al-Iqtishadiyah* (*Economic Study Tour)*. Program-program semacam ini telah membuat para alumni Gontor mampu berkecimpung di masyarakat luas.

Sejarawan Indonesia, Suryanegara, turut merekam eksistensi Gontor dan kiprahnya di masyarakat. Menurutnya, di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor ini, para ulama menempuh cara lain dalam meredakan perbedaan paham, yaitu dengan mencerdaskan generasi umat, bukan dengan debat terbuka. Para ulama tersebut mengubah metode pendidikan dan pengajaran dengan kurikulumnya. Beliau memandang konten kurikulum Gontor mengajarkan pandangan keseluruhan mazhab (Suryanegara, 2017). Cara ini dapat memberikan kedewasaan dalam memahami sumber perbedaan. Sehingga jelaslah bagi santri bahwa sumber perbedaan adalah sistem pemahaman dan metode (*manhaj*) dalam memahami al-Qur'an dan Hadits, bukan terletak pada al-Qur'an dan Haditsnya.

Jika ditarik benang merah, dikaitkan dengan fakta sejarah, mengapa pemerintah tidak merespon positif Gontor ketika itu? karena suasana politik pemerintah masih terkekang oleh ideologi penjajah (Belanda). Mereka tidak menginginkan kaum muslim dekat dengan ulama, sekolah Islam dan kitab-kitab warisan para ulama. Pandangan semacam ini dimuat dalam majalah Wardun Gontor tahun 2007:

> "*Dengan perubahan kurikulum itu, terbentuklah kepribadian santri yang memiliki self confidence (kepercayaan diri), berwawasan keagamaan yang luas, dan juga menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Secara tidak langsung, pembaharuan kurikulum pengajaran itu menentang program pemerintah colonial Belanda yang ingin tetap menjadikan umat Islam bodoh dan merasa rendah diri atau mengidap inferiority complex, dengan melarang umat Islam menguasai bahasa asing Barat. Hanya dengan cara memperbodoh umat Islam sebagai mayoritas pribumi, ditargetkan kerajaan penjajahan Kerajaan Protestan Belanda menjadi abadi di Nusantara Indonesia*".

D. KESIMPULAN

Sepak terjang Pondok Modern Darussalam Gontor yang hampir satu abad dalam mengarungi samudra pendidikan bangsa ini telah banyak memberi sumbangsih yang berharga kepada bangsa dalam memperbaiki peradaban Indonesia. Kurikulum yang dikembangkannya berhasil mewarnai ideologi pemikiran para alumni saat berkiprah bagi kemajuan bangsa dalam berbagai lini kehidupan masyarakat.

Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi mengenai kesatuan ilmu pengetahun dan penerapannya dalam kurikulum KMI di Pesantren Gontor merupakan pencapaian sangat besar dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Model pendidikan Gontor menjadi inspirasi bagi para penyelenggara satuan pendidikan di tengah-tengah arus modernisasi pendidikan. Modernisasi yang diusung tidak membuat Pesantren Gontor menjadi corong arus kebebasan dalam pemahaman keagamaan, tetapi kemodernan dalam sistem pendidikannya, bukan nilai-nilai keIslaman. Namun, penanaman nilai keIslaman perlu diperkokoh, lantaran tidak sedikit alumni yang mudah terbawa arus pemikiran ektrem dan yang bebas tanpa batas.

Di tengah-tengah kondisi carut-marut bangsa yang dirongrong oleh penjajah Belanda sebelum masa kemerdekaan, Pesantren Gontor turut menyemarakkan "Kebangkitan Pendidikan di Indonesia" yang dipelopori oleh para tokoh dan ormas-ormas Islam seperti al-Irsyad, Muhammadiyah, NU, Persis, dan yang lainnya. Oleh karena itu, pengkajian semacam ini perlu dikembangkan oleh civitas kampus agar membangkitkan ruh-ruh penyemangat kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Bagi masyarakat luas, paling tidak kajian semacam ini memberikan informasi yang memadai tentang sepak terjang lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.

El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Eksistensi Kurikulum Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo). *Jurnal Kependidikan Islam*, *13*(1), 30–43.

Indonesia, U.-U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, *8*.

Misbach, K. H. (1996). *Dari gontor merintis pesantren modern*. Gontor Press.

Mudyahardjo, R. (2006). *Pengantar pendidikan sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di indonesia*.

Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*.

Munandar, A. (2018). *Pengantar kurikulum*. Deepublish.

Muslim, M. (2017). Eksistensi Gontor Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Sebuah Model Inovasi Kurikulum. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *17*(2).

Penyusun, T. (1996). *Biografi KH Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo:

Gontor Press.

Putra, J. Z. (2024). *Manajemen pemasaran lembaga pendidikan Islam di Pesantren Modern Darul Ilmi Indonesia*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Suryanegara, A. M. (2017). *Api Sejarah 1* (Vol. 1). Surya Dinasti.

Syarifah, S. (2016). Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor. *At-Ta'dib*, *11*(1).

Yaviansyah, R. A. A. (2023). *Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Santri Pondok Darussalam Gontor dalam Media Koran Jawapos dan Surya*. Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri.

Zarkasyi, A. S. (2005). Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, Jakarta: PT. *Rajagrafindo Persada*.